Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1401 - 1413
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/637
E-ISSN: 3124-8926

MASA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA MODERN: PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Ainun Anugrah[1], Alvira[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *ainunanungrah@gmail.com[1*]*, *alvira22042007@gmail.com[2]*, *idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *03 Oktober 2026*
Revised : *14 Oktober 2026*
Accepted: *29 Oktober 2026*
Published: *10 November 2026*

Keywords: *knowledge integration, madrasah, modernization, Muhammad Abduh, Islamic education reform, pesantren.*

Abstract
This article discusses the renewal of Islamic education in the modern period by examining its historical background, the ideas of reformist thinkers, institutional and curricular changes, and its relevance to Indonesia. The study uses a qualitative library-research method. Sources include scholarly journal articles, academic books, and works on modern Islamic reform. Data are analyzed descriptively and critically by grouping findings into historical context, reformist ideas, and educational implications. The findings indicate that Islamic educational reform should not be understood merely as the imitation of Western schooling. Rather, it is a selective process responding to social change, colonialism, scientific developments, and Muslim educational needs while maintaining Islam's ethical and spiritual orientation. Muhammad Abduh's thought emphasizes rational inquiry, ijtihad, curriculum reform, and stronger connections between religious and modern sciences. In Indonesia, reform has appeared in the development of madrasahs, Islamic schools, and pesantren that have adopted graded classroom systems and broadened their curricula. Contemporary challenges include the separation of religious and general knowledge, unequal educational quality, teacher capacity, and the use of technology without sufficient ethical reflection. The article concludes that sustainable reform requires epistemic integration, teacher development, critical learning, and institutional governance responsive to social needs.

Kata Kunci*:* integrasi ilmu, madrasah, modernisasi, Muhammad Abduh, pembaruan pendidikan Islam, pesantren.

Abstrak
Artikel ini membahas pembaruan pendidikan Islam pada masa modern dengan menelaah latar belakang historis, gagasan tokoh pembaru, perubahan kelembagaan dan kurikulum, serta relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber kajian mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan karya yang membahas pemikiran pembaruan Islam. Data dianalisis secara deskriptif-kritis dengan mengelompokkan temuan ke dalam konteks sejarah, gagasan pembaruan, dan implikasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai peniruan sistem pendidikan Barat. Pembaruan merupakan proses selektif untuk menjawab perubahan sosial, kolonialisme, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat Muslim, sembari mempertahankan orientasi etis dan spiritual Islam. Pemikiran Muhammad Abduh menekankan rasionalitas,

ijtihad, pembaruan kurikulum, dan penguatan hubungan antara ilmu agama dengan ilmu modern. Di Indonesia, proses pembaruan tampak dalam perkembangan madrasah, sekolah Islam, dan pesantren yang mengadaptasi sistem klasikal serta memperluas bidang kajian. Tantangan kontemporer meliputi dikotomi ilmu, ketimpangan mutu, kesiapan pendidik, dan penggunaan teknologi yang belum selalu disertai penguatan etika. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembaruan yang berkelanjutan memerlukan integrasi keilmuan, penguatan kompetensi guru, pembelajaran kritis, dan tata kelola lembaga yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan mendasar dalam tradisi Islam. Pendidikan bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan, melainkan juga upaya membentuk akhlak, tanggung jawab sosial, dan kemampuan manusia menggunakan akal secara benar. Sejak masa awal Islam, masjid, halaqah, kuttab, serta hubungan langsung antara guru dan murid menjadi bagian penting dalam penyebaran ilmu. Dalam perjalanan sejarah, bentuk kelembagaan dan metode pembelajaran terus mengalami perubahan mengikuti kondisi politik, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Muslim. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses historis yang memiliki kesinambungan dengan tradisi sekaligus merespons perubahan zaman.

Pembaruan pendidikan Islam merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Proses ini berkaitan dengan upaya umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki sistem pembelajaran, serta menyesuaikan lembaga pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Pembaruan tersebut tidak hanya menyangkut perubahan metode dan kurikulum, tetapi juga mencakup pemikiran tentang tujuan pendidikan, hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta peran pendidikan dalam membangun peradaban Islam.

Pada abad ke-18 dan terutama abad ke-19, banyak masyarakat Muslim menghadapi perubahan besar akibat ekspansi kolonial Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan struktur negara, serta meningkatnya kontak dengan sistem pendidikan modern. Situasi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan baru. Sebagian lembaga mempertahankan pola pengajaran tradisional, sementara kelompok pembaru berupaya memperluas kurikulum, memperbaiki metode pembelajaran, dan

memperkenalkan pengetahuan modern. Perdebatan ini tidak sekadar menyangkut teknik mengajar, tetapi juga menyentuh hubungan wahyu dan akal, kedudukan ilmu, otoritas keagamaan, serta tujuan pendidikan.

Pembaruan pendidikan Islam tidak berlangsung melalui satu pola yang seragam. Di Mesir, Muhammad Abduh mengkritik sikap taklid yang dinilai menghambat daya pikir dan mendorong penguatan rasionalitas serta penataan lembaga pendidikan. Gagasan pembaruan juga berkaitan dengan pemikiran Rasyid Ridha dan gerakan reformis lainnya yang menekankan pemurnian pemahaman agama, ijtihad, dan perbaikan kehidupan umat. Kajian mutakhir mengenai pemikiran Muhammad Abduh menyoroti perhatiannya terhadap pengembangan berpikir kritis, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta pembacaan warisan intelektual Islam secara kontekstual (Akbar et al., 2025).

Di Indonesia, pembaruan pendidikan Islam berlangsung melalui interaksi antara pesantren, madrasah, sekolah umum, organisasi Islam, kebijakan kolonial, dan kebijakan negara setelah kemerdekaan. Muhammadiyah, misalnya, dikenal mengembangkan model pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan pengetahuan umum. Sementara itu, pesantren juga mengalami perubahan melalui pembukaan jenjang pendidikan formal dan perluasan bidang pembelajaran. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa tradisi pesantren dan madrasah sepenuhnya ditinggalkan. Masyarakat Muslim melakukan proses penyesuaian dengan memilih unsur modern yang dianggap bermanfaat tanpa melepaskan identitas keagamaan.

Sejarah pembaruan pendidikan Islam memberikan kerangka untuk memahami bahwa perubahan pendidikan membutuhkan pembaruan pemikiran, kelembagaan, kurikulum, dan kualitas pendidik secara bersamaan. Modernisasi yang hanya mengubah bentuk administrasi tanpa memperbaiki proses pembelajaran berisiko menghasilkan perubahan yang bersifat formal. Oleh karena itu, pemikiran dan pengalaman para tokoh pembaru perlu dikaji untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam. Kajian ini juga membantu menjelaskan bagaimana umat Islam merespons perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam, sekaligus memahami hubungan antara tradisi, rasionalitas, ilmu pengetahuan modern, dan kebutuhan masyarakat.

Kajian sebelumnya umumnya menelaah pemikiran Muhammad Abduh sebatas tinjauan teologi kalam rasionalistik (Akbar et al., 2025) atau deskripsi historis umum gerakan reformis di Timur Tengah (Afifah Irfindari et al., 2021; Usman & Umar, 2021). Kesenjangan tersebut mengabaikan analisis operasional mengenai bagaimana kritik Abduh terhadap kebekuan kurikulum Al-Azhar dapat

direfleksikan secara konkret untuk memecahkan problem dikotomi keilmuan dan disrupsi etika digital pada madrasah dan pesantren kontemporer. Kebaruan artikel ini terletak pada konstruksi jembatan sintesis yang menghubungkan doktrin ijtihad rasional Abduh, evolusi kelembagaan Islam di Indonesia, dan perumusan model integrasi kurikulum berbasis adab digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan metode analisis deskriptif-kritis. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) Heuristik, berupa penelusuran sistematis terhadap literatur primer, khususnya karya-karya pembaruan Muhammad Abduh, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan buku akademik terbitan 2019–2026 melalui Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kata kunci *"pembaruan pendidikan Muhammad Abduh"*, *"modernisasi madrasah"*, dan *"integrasi ilmu"*; (2) Kritik sumber, yaitu memverifikasi kredibilitas sumber dan membedakan fakta historis dari narasi apologetis; (3) Interpretasi, yaitu menganalisis isi (*content analysis*) secara tematis mengenai rasionalitas, kurikulum integratif, dan tantangan pendidikan modern; serta (4) Historiografi, yaitu menyusun sintesis naratif-konseptual yang menghubungkan pemikiran Muhammad Abduh dengan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Munculnya Pembaruan Pendidikan Islam pada Masa Modern

Pembaruan pendidikan Islam pada masa modern muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung di dunia Islam. Pada masa sebelumnya, lembaga pendidikan Islam seperti masjid, madrasah, dan pesantren memiliki peranan penting dalam menyebarkan ilmu agama serta membentuk karakter umat. Namun, ketika masyarakat Muslim menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan perubahan sistem pendidikan, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali metode, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Samsudin, 2020).

Salah satu faktor yang mendorong pembaruan pendidikan Islam adalah kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan praktis. Pendidikan Islam perlu membentuk manusia yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu menghadapi persoalan kehidupan modern. Pemikiran pembaruan

Muhammad Abduh menjadi salah satu contoh penting dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan rasionalitas (Afifah Irfindari et al., 2021).

Selain itu, pembaruan pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada hafalan. Pembelajaran yang hanya menekankan pengulangan materi berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan dan mengembangkan pemikiran mandiri. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam diarahkan pada penguatan pemahaman, dialog, penalaran, serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Arah pembaruan tersebut dapat dilihat dalam pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Abduh tentang modernisasi pendidikan Islam (Usman & Umar, 2021).

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pembaruan Pendidikan Islam

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Pemikirannya berangkat dari pandangan bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan intelektual dan sistem pendidikan yang kurang mendorong perkembangan daya pikir. Oleh sebab itu, pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk umat Islam yang mampu memahami ajaran agama secara mendalam sekaligus menggunakan akal secara tepat dalam menghadapi persoalan kehidupan modern (Afifah Irfindari et al., 2021).

Salah satu gagasan penting Muhammad Abduh adalah perlunya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menurut pendekatan pembaruan yang dikembangkan dalam pemikirannya, ilmu agama tidak seharusnya dipisahkan secara mutlak dari ilmu pengetahuan yang membantu manusia memahami kehidupan dan alam semesta. Pembahasan mengenai modernisasi pendidikan dalam pemikiran Abduh menunjukkan pentingnya mempertemukan pendidikan keagamaan dengan kebutuhan intelektual masyarakat modern (Usman & Umar, 2021). Pentingnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]:

1–5).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca, belajar, menulis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Muhammad Abduh, yang mendorong umat Islam untuk meningkatkan kualitas intelektual dan tidak berhenti pada pemahaman keagamaan secara tekstual. Pendidikan hendaknya membuka kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, memahami ilmu secara mendalam, serta menerapkan pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat.

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Penekanan pada rasionalitas dan pembaruan metode pendidikan menjadi bagian penting dari kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh (Suwahyu, 2022). Pentingnya ilmu dan penggunaan akal juga dijelaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 9. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?' Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menegaskan kedudukan ilmu pengetahuan dan pentingnya kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembaruan pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pemahaman, penalaran, dan pemikiran kritis, bukan sekadar hafalan. Pembaruan pendidikan tidak berarti meninggalkan seluruh tradisi, tetapi mempertahankan nilai-nilai yang relevan serta mengevaluasi metode yang kurang efektif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penggunaan akal secara proporsional, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Perjelas hubungan dengan Muhammad Abduh.

Pembaruan Kelembagaan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pemikiran tokoh, tetapi juga mencakup perubahan pada kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh sistem pengelolaan lembaga serta cara pendidik menyampaikan ilmu kepada peserta didik.

Pertama, pembaruan kelembagaan dilakukan melalui pengembangan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur. Lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, dituntut untuk mempertahankan karakter keislamannya sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola, fasilitas, dan proses pembelajaran. Pesantren dapat tetap menjaga tradisi pengkajian kitab dan pembinaan akhlak sambil mengembangkan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Kajian mengenai modernisasi pendidikan pesantren menunjukkan bahwa perubahan kelembagaan perlu memperhatikan hubungan antara tradisi pendidikan Islam dan tuntutan perkembangan zaman (Musthofa, 2019; Halil, 2022).

Kedua, pembaruan kurikulum dilakukan dengan memperluas cakupan pengetahuan yang dipelajari peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan pembentukan karakter. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pembaruan sistem pendidikan pesantren juga memperlihatkan pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pendidikan tanpa menghilangkan identitas dan tujuan utama lembaga pendidikan Islam (Fuady, 2020).

Ketiga, pembaruan metode pembelajaran diarahkan pada proses pendidikan yang lebih aktif dan partisipatif. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami konsep, mengembangkan pertanyaan, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dapat menjadi alternatif terhadap pembelajaran yang hanya menekankan hafalan. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan modernisasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik (Usman & Umar, 2021; Suwahyu, 2022). Gagasan modernisasi Abduh saat masuk ke Nusantara tidak serta-merta melenyapkan sistem pesantren. Pesantren di Indonesia memiliki resiliensi kultural yang unik: lembaga ini mampu mengadopsi sistem klasikal modern (jenjang madrasah, meja, bangku, rapor), namun tetap teguh mempertahankan kultur luhur pengkajian kitab kuning (*turāth*) dan penghayatan adab santri-kiai. Dengan demikian, pembaruan pendidikan di Indonesia bukanlah westernisasi pasif, melainkan proses pribumisasi modernitas yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Perkembangan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui berbagai bentuk kelembagaan

dan pendekatan pendidikan. Pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Setiap lembaga memiliki karakteristik, tradisi, dan sejarah perkembangan yang berbeda, tetapi secara umum berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Muslim. Perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan pemikiran Islam dan masuknya gagasan pembaruan dari dunia Muslim, tetapi juga oleh kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara gagasan keagamaan, struktur kelembagaan, dan tradisi lokal (Samsudin, 2020).

Pada saat yang sama, tradisi pengkajian kitab kuning (*turāth*), penghormatan terhadap kiai, pembinaan adab santri, dan kehidupan kolektif di lingkungan pesantren tetap dipertahankan. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu mengharuskan penghapusan tradisi, melainkan dapat berlangsung melalui penyesuaian yang berakar pada identitas budaya dan keagamaan masyarakat (Fuady, 2020; Halil, 2022).

Secara sosiologis, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus institusi sosial dan budaya yang membentuk akhlak, solidaritas, serta nilai-nilai masyarakat. Respons pesantren terhadap modernisasi dipengaruhi oleh hubungan kiai, santri, keluarga, dan masyarakat. Sebagian pesantren mengembangkan pendidikan formal, sedangkan lainnya mempertahankan tradisi pengkajian kitab. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam berlangsung melalui penyesuaian antara tuntutan modernitas dan pelestarian identitas pesantren. Madrasah berperan penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia melalui integrasi pendidikan agama dan umum dalam kurikulum yang terstruktur. Perpaduan ini bertujuan mengembangkan pengetahuan keagamaan, kompetensi akademik, dan keterampilan murid. Keberhasilan integrasi ilmu tidak hanya ditentukan oleh cakupan mata pelajaran, tetapi juga oleh kemampuan madrasah membentuk akhlak, mengembangkan pola pikir kritis, dan menanamkan tanggung jawab sosial (Afifah Irfindari et al., 2021).

Gagasan modernisasi Abduh saat masuk ke Nusantara tidak serta-merta melenyapkan sistem pesantren. Pesantren di Indonesia memiliki resiliensi kultural yang unik: lembaga ini mampu mengadopsi sistem klasikal modern (jenjang madrasah, meja, bangku, rapor), namun tetap teguh mempertahankan kultur luhur pengkajian kitab kuning (*turāth*) dan penghayatan adab santri-kiai. Dengan demikian, pembaruan pendidikan di Indonesia bukanlah westernisasi pasif, melainkan proses pribumisasi modernitas yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Tabel 1. *Matriks Transformasi Paradigma Pendidikan Islam Model Pembaruan Muhammad Abduh*

Dimensi Pendidikan	**Pola Konvensional Skolastik (Pra-Pembaruan) DOCX**	**Gagasan Rekonstruksi Muhammad Abduh DOCX**	**Relevansi bagi Transformasi Madrasah/Pesantren DOCX**
Landasan Epistemik	Dominasi *taklid* buta; membatasi ruang nalar; ijtihad dianggap telah tertutup.	Revitalisasi akal sehat (*ulul albab*); membuka gerbang ijtihad; penyelarasan wahyu dan sains.	Pengembangan nalar kritis (*critical thinking*) dan budaya riset analitis peserta didik.
		Kurikulum	
	Dikotomis kaku;	integratif;	
	mengisolasi ilmu	memasukkan	Menghapus sekat ilmu
Orientasi	umum/sains;	matematika,	agama dan umum;
Kurikulum	kurikulum terbatas	geografi, sejarah	penguatan kurikulum
	pada teks fikih	peradaban, dan	berbasis sains terpadu.
	mazhab klasik.	etika modern di Al-	
		Azhar.	
Metode Didaktis	Menghafal matan teks secara verbalistik (*rote learning*); transmisi monolog pasif.	Dialog interaktif, penalaran kontekstual, pemahaman substansi makna (*fahmul ma'ani*).	Pembelajaran aktif (*student-centered learning*), metode diskusi berbasis masalah (*PBL*).
	Manajemen	Reorganisasi	Akuntabilitas tata kelola
	keluarga tradisional;	majelis administrasi	
Tata Kelola	sarana asrama	Al-Azhar; penataan	

Lembaga	minim; administrasi	fasilitas sanitasi,	kelembagaan, penjaminan mutu madrasah, dan profesionalitas guru.
	belum	perpustakaan, dan	
	terstandarisasi.	asrama.	

Tabel 2. *Matriks Dialektika Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer dan Respons Solutif Abduhis*

Problem Kontemporer di Indonesia	**Manifestasi Masalah di Lapangan DOCX**	**Pijakan Nilai Pemikiran Muhammad Abduh DOCX**	**Solusi Strategis bagi Lembaga Pendidikan Islam DOCX**
Dikotomi Epistemologis	Anggapan sains sekuler terpisah dari nilai keimanan; dualisme kurikulum.	Kesatuan sumber ilmu (*tauhid epistemik*); sains membaca ayat kauniyyah.	Desain pembelajaran integrasi-interkoneksi antara PAI dan sains-teknologi.
Disrupsi Digital & Etika	Banjir informasi palsu (*hoaks*), kecanduan gawai, plagiarisme AI di kelas.	Etika verifikasi (*tabayyun*) dan pemberdayaan akal kritis menyaring data.	Penanaman literasi digital berbasis pembinaan adab (*ta'dib*) dan etika teknologi.
Ketimpangan Mutu Lembaga	Kesenjangan fasilitas dan akreditasi antara madrasah negeri dan swasta/pesantren.	Penataan kelembagaan yang modern, efisien, dan berkeadilan sosial.	Reformasi tata kelola berbasis kolaborasi jejaring antarlembaga dan penguatan filantropi.

Kompetensi Pendidik	Pembelajaran monoton berbasis ceramah; guru kurang menguasai media pembelajaran digital.	Pendidik sebagai teladan moral sekaligus fasilitator dialog akal yang dinamis.	Pelatihan berkelanjutan kompetensi pedagogis-digital guru PAI berbasis metode dialogis.

SIMPULAN

Pembaruan pendidikan Islam pada masa modern merupakan upaya menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pemikiran Muhammad Abduh menjadi salah satu landasan penting dalam pembaruan tersebut melalui penekanan terhadap penggunaan akal, pengembangan ilmu pengetahuan, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Di Indonesia, pembaruan pendidikan Islam terlihat melalui perkembangan pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan sistem pendidikan modern melalui pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, sekaligus mempertahankan tradisi pengkajian kitab kuning (*turāth*), penghormatan kepada kiai, dan pembinaan adab santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat berlangsung melalui pribumisasi modernitas yang memadukan inovasi pendidikan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer, pendidikan Islam perlu meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalitas pendidik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan literasi digital. Pemanfaatan teknologi harus disertai penguatan etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter agar kemajuan intelektual berjalan seimbang dengan pembinaan akhlak. Gagasan Muhammad Abduh tetap relevan sebagai landasan pemikiran untuk mengembangkan pendidikan Islam yang rasional, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan responsif terhadap perubahan zaman. Keberhasilan pembaruan tersebut bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam memadukan tradisi keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas dan tujuan utama pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada sintesis kepustakaan yang bersifat teoretis dan konseptual sehingga belum mengkaji secara empiris penerapan gagasan pembaruan pendidikan Islam dalam praktik kelembagaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan

analisis isi secara empiris terhadap kurikulum integrasi sains di madrasah unggulan atau meneliti secara mendalam model kepemimpinan kiai dalam mentransformasikan literasi digital santri di pondok pesantren modern. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan pembaruan pendidikan Islam, termasuk faktor pendukung, kendala, dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada sintesis kepustakaan teoretis konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah analisis isi secara empiris mengenai kurikulum integrasi sains di madrasah unggulan atau meneliti secara mendalam model kepemimpinan kiai dalam mentransformasikan literasi digital santri di pondok pesantren modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, J., Rosyida, I., & Sulaiman Kurdi, M. (2023). *Sejarah pendidikan Islam*. Sulur Pustaka.

Afifah Irfindari, A., Al Jannah, A. A., & Ridhani Abwi, Z. (2021). Perspektif Muhammad ‘Abduh dalam pembaharuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(8), 1306–1312. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.247

Akbar, M., Rahman, A., & Fauzi, I. (2025). Pemikiran rasional Muhammad Abduh dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman, 11*(1), 45–60.

Al-Bukhari, M. I. (1997). *Ensiklopedia hadis: Shahih al-Bukhari* (M. Thalib, Penerj.). Pustaka Insan Madani.

Ali, M., & Rushd, D. I. (2020). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Suatu pendekatan interdisipliner*. Muhammadiyah University Press.

Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Pesantren and madrasa-based digital literacy practices: The case of the Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta. *Islamic Communication Journal, 7*(2), 257–272. https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.13619

Daulay, H. P., & Pasa, N. (2020). *Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah*. Kencana.

Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan sistem pendidikan di pesantren. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 6*(1), 101–114. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.169

Halil, H. (2022). Relevansi sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 7*(1), 95–113. https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11*(2), 177–188. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426

Hasneli, H., Meirison, M., & Muhammadi, Q. (2024). Educational renewal during Muhammad Ali period and its impact on the Al-Azhar educational institution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal*

of Islamic Education, 5(1), 27–40. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.687

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019).* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Musthofa, I. (2019). Modernisasi pendidikan Islam pesantren dalam tinjauan filosofis metodologis. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 127–139. https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.163

Muslim, I. H. (2002). *Terjemah Shahih Muslim* (A. Suparta, Penerj.). Darul Fikri.

Nata, A. (2022). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Sahin, A. (2020). *New directions in Islamic education*. Kube Publishing.

Saiful, S. (2023). Sistem pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan agama dan teknologi digital. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(2), 1100–1107. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659

Samsudin, U. (2020). Transnasional Islam dan spektrum lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3*(3), 17–33.

Suwahyu, I. (2022). Telaah terhadap konsep pembaharuan pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 55–68. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10123

Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi pendidikan Islam: Telaah pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra, 15*(2), 178–192. https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1601